Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Model Kooperatif Tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dalam Pembelajaran PAI

Alfiyanah Wahyu Saniyah,
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: *alfiyanah2003@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the Independent Curriculum through the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning model in Islamic Religious Education (PAI) learning in class VIII of UPT SMP Negeri 3 Gresik. The Kurikulum Merdeka encourages more flexible, inclusive, and student-based learning, while the TGT model facilitates collaboration, active interaction, and healthy competition between students to improve their understanding and involvement. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. The results of the study indicate that the implementation of the TGT model can increase students' active participation in PAI learning. Students who previously tended to be passive became more involved in group discussions and more confident in expressing their opinions. In addition, students' understanding of PAI material also increased, especially in connecting religious values with their personal experiences.

Keywords: Islamic education, Kurikulum Merdeka, Middle School, Teams Games Tournament (TGT)

Pendahuluan

Seiring perkembangan dunia pendidikan, perubahan kurikulum menjadi kebutuhan yang mendesak agar sistem pendidikan dapat menjawab tantangan global dan lokal secara adaptif. Salah satu kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diusung oleh pemerintah dengan tujuan mendorong pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik, memberikan ruang yang lebih besar bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka (Novritasari et al., 2022a). Kurikulum Merdeka bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang fleksibel, menekankan pada keterampilan hidup, kemandirian, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan peraturan pemerintah, Kurikulum Merdeka memiliki dasar hukum yang kuat, yaitu Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum pada Satuan Pendidikan. Dengan dasar hukum ini, Kurikulum Merdeka memiliki legitimasi yang jelas sebagai panduan dalam proses pembelajaran di sekolah,

terutama dalam mendorong implementasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Mukminah et al., 2020).

Di bawah prinsip Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan yang tidak hanya sebatas akademik tetapi juga keterampilan yang lebih aplikatif dan relevan dalam kehidupan nyata. Prinsip dasar yang mendasari Kurikulum Merdeka mencakup pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta memperhatikan keberagaman potensi, minat, dan bakat peserta didik. Prinsip-prinsip ini sangat penting dalam konteks pendidikan yang semakin global, di mana siswa perlu memiliki keterampilan berpikir kritis, inovasi, dan kemandirian untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Merdeka diharapkan mampu memberikan fondasi yang kuat bagi siswa tidak hanya dalam hal penguasaan materi agama tetapi juga dalam mengembangkan sikap religius, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara positif.

Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan pendekatan dan inovasi yang adaptif, salah satunya melalui metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi antara siswa. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Teams Games Tournament (TGT). Model pembelajaran kooperatif TGT merupakan metode yang menggabungkan unsur permainan, kompetisi, dan kerja sama tim dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif TGT, siswa dikelompokkan dalam tim-tim kecil untuk bekerja sama menyelesaikan tugas atau menyerap materi pelajaran melalui permainan edukatif dan turnamen yang melibatkan diskusi dan kompetisi sehat. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar, membangun interaksi sosial yang positif, dan mendorong kerja sama yang erat antar anggota tim. Dengan demikian, TGT dapat meningkatkan semangat belajar dan membantu siswa memahami konsep-konsep materi pelajaran dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif (Novia Pitriani et al., 2022).

Model TGT sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka karena mengintegrasikan aspek kompetisi sehat dan kolaborasi yang esensial untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Dalam pembelajaran PAI, penerapan TGT memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep agama melalui pendekatan yang

menarik dan interaktif, seperti permainan dan diskusi kelompok, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang tema-tema moral, menguji pengetahuan mereka dalam turnamen, atau memainkan peran dalam simulasi situasi yang berkaitan dengan kehidupan religius sehari-hari. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga memiliki pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kompetisi dalam bentuk turnamen memungkinkan siswa untuk menumbuhkan sikap sportif, menghargai perbedaan pendapat, dan belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran PAI, masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif yang efektif. Di banyak sekolah, pendekatan pembelajaran masih berfokus pada metode konvensional yang minim interaksi dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dalam konteks PAI, penerapan metode pengajaran yang tidak interaktif dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan sulit memahami nilai-nilai agama secara mendalam (Najmi et al., 2021).

Model pembelajaran kooperatif TGT muncul sebagai solusi potensial untuk mengatasi kendala tersebut, khususnya dalam pembelajaran PAI di tingkat SMP. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna, mengaktifkan keterlibatan emosional dan sosial mereka dalam proses pembelajaran. Namun, meskipun memiliki berbagai kelebihan, penerapan TGT dalam konteks PAI masih memerlukan kajian empiris untuk membuktikan efektivitasnya secara nyata di lapangan. Studi ini akan menjadi kontribusi penting untuk memahami sejauh mana model TGT dapat diimplementasikan secara optimal dalam Kurikulum Merdeka dan bagaimana dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap materi PAI. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan model TGT dalam mata pelajaran PAI di kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Gresik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian oleh Mukminah et al. (2020) bertujuan mengevaluasi efektivitas model

pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 8 Mataram. Menggunakan desain eksperimen semu (quasi-experimental), penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas XI IPS sebagai populasi. Dari empat kelas, dua dipilih secara acak sebagai sampel, yakni kelas XI IPS 3 (kelas eksperimen) dan XI IPS 2 (kelas kontrol). Instrumen penelitian berupa soal uraian yang telah divalidasi untuk mengukur hasil belajar. Analisis menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok homogen, dengan nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,06 < 1,72$). Setelah perlakuan, nilai t_{hitung} juga lebih kecil dari t_{tabel} ($1,626 < 2,000$), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa model TGT tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada materi program linear untuk siswa tersebut (Mukminah et al., 2020).

Penelitian oleh Pitriani et al. (2022) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) berbasis media corong berhitung terhadap hasil belajar siswa kelas II di SDN Sukasari pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan metode praeksperimental dengan membandingkan hasil pretest dan posttest pada populasi yang terdiri dari seluruh siswa kelas II di SD tersebut, sehingga sampel penelitian mencakup keseluruhan populasi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dengan menggunakan lembar tes sebagai instrumen penelitian, dan analisis data dilakukan dengan statistik parametrik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah penerapan model TGT berbasis media corong berhitung, menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar mereka (Novia Pitriani et al., 2022).

Penelitian Hartanto dan Mediatati (2023) bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Penelitian ini melibatkan 23 siswa kelas II SD Negeri Cebongan 03 sebagai subjek. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan tes menggunakan lembar observasi dan soal pilihan ganda, yang dianalisis melalui teknik komparatif. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa hanya mencapai 43,48% dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 52,17%. Setelah penerapan model TGT, pada siklus I, keaktifan meningkat menjadi 65,87% dan ketuntasan mencapai 78,26%. Pada siklus II, keaktifan belajar siswa naik lagi menjadi 75,43% dan ketuntasan

hasil belajar meningkat menjadi 82,61%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model TGT efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa kelas II pada tahun ajaran 2023/2024 (Hartanto & Mediatati, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif TGT dalam pembelajaran PAI yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi para guru PAI dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, serta membantu sekolah dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan implementasi Kurikulum Merdeka melalui model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan fenomena nyata yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran berdiferensiasi. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengamatan langsung dan detail atas proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana model TGT diimplementasikan dan dampaknya terhadap proses belajar di kelas VIII di UPT SMP Negeri 3 Gresik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran PAI sebagai informan utama untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait pengalaman dan pandangan mereka mengenai penerapan model TGT dalam kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk mencatat proses pelaksanaan model pembelajaran TGT, aktivitas siswa, dan interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran kooperatif. Studi dokumen digunakan sebagai teknik tambahan untuk memperkaya data yang diperoleh.

Dokumen yang dikaji antara lain meliputi perangkat ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan observasi yang terkait dengan penerapan model TGT dan efektivitasnya dalam mendukung tujuan pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, guna memfokuskan analisis pada aspek-aspek kunci dari penerapan model TGT. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang rinci mengenai proses dan dampak implementasi model TGT pada pembelajaran PAI. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil analisis data, dengan mempertimbangkan konsistensi temuan dari berbagai sumber data, sehingga dapat mengungkapkan efektivitas model pembelajaran TGT dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

Pembahasan

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII pada Kurikulum Merdeka memiliki beberapa langkah penting untuk memastikan pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, berpusat pada siswa, dan mendukung keterampilan berpikir kritis. Penerapan model TGT dalam pembelajaran PAI di kelas VIII dimulai dengan beberapa langkah utama yang melibatkan persiapan guru, pembentukan kelompok, pembagian materi, serta pelaksanaan turnamen. Berikut tahapan rinci dari model TGT (Umami et al., 2023):

1. Persiapan dan Pengelompokan Siswa

Langkah awal dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TGT adalah pengelompokan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beragam. Setiap kelompok dibentuk berdasarkan variasi kemampuan akademik untuk menciptakan keseimbangan antara anggota, di mana siswa dengan kemampuan yang lebih tinggi dapat membantu siswa lainnya. Pengelompokan ini penting untuk mencapai tujuan inklusi dan memberikan kesempatan yang sama kepada

semua siswa dalam proses pembelajaran. Guru mengamati dan mencermati karakteristik setiap siswa sebelum menentukan komposisi kelompok untuk memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara aktif dan saling mendukung.

Selain itu, pengelompokan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Dalam setiap kelompok, siswa didorong untuk saling mendukung dan bekerja sama, yang menciptakan suasana belajar yang kolaboratif. Proses ini juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan membangun kerja sama yang efektif, sesuai dengan prinsip inklusivitas dalam Kurikulum Merdeka. Dengan cara ini, setiap siswa belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota kelompok, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab dalam pencapaian kelompok secara keseluruhan (Tussadiah & Febriyana, 2021).

2. Pemberian Materi Secara Diferensiasi

Dalam langkah ini, guru memberikan materi yang telah disesuaikan atau diferensiasi berdasarkan kebutuhan dan kemampuan setiap kelompok. Di dalam model TGT yang diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka, diferensiasi materi penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat memahami konsep yang diajarkan dengan cara yang paling sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru menyediakan materi yang mencakup topik-topik seperti etika, akhlak, dan hukum-hukum agama yang relevan. Diferensiasi ini memungkinkan siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda untuk mempelajari materi dalam kecepatan dan kedalaman yang sesuai.

Guru juga menyediakan lembar kerja dan soal-soal yang dirancang untuk mendorong diskusi serta memfasilitasi pemahaman siswa terkait nilai-nilai agama. Dengan menyediakan materi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat membantu mereka untuk lebih mendalami materi. Langkah ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara individual dan berusaha memaksimalkan hasil pembelajaran mereka melalui pendekatan yang berpusat pada siswa.

3. Diskusi Kelompok dan Persiapan Turnamen

Setelah menerima materi yang telah didiferensiasi, siswa diberi waktu untuk berdiskusi dalam kelompok kecil. Diskusi kelompok merupakan bagian

penting dari model TGT karena memungkinkan siswa saling bertukar pikiran dan pendapat mengenai materi yang mereka pelajari. Setiap anggota kelompok didorong untuk menyampaikan pandangannya, yang melatih mereka dalam berpikir kritis dan memahami sudut pandang yang berbeda. Proses diskusi ini tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan soal yang diberikan tetapi juga memupuk kemampuan mereka dalam bekerja sama dan berpikir secara analitis.

Diskusi kelompok juga merupakan persiapan penting sebelum turnamen permainan dimulai. Siswa menggunakan waktu diskusi ini untuk mengklarifikasi materi yang kurang dipahami dan menyusun strategi untuk menghadapi turnamen. Melalui diskusi ini, siswa menjadi lebih siap secara mental dan emosional untuk berkompetisi. Prinsip kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka tercermin dengan jelas dalam proses ini, karena setiap siswa didorong untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan mempersiapkan diri untuk sukses dalam turnamen yang akan datang (Aliyyah et al., 2020).

4. Pelaksanaan Turnamen Permainan

Pelaksanaan turnamen permainan dalam model pembelajaran TGT pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII SMP bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dibahas dalam diskusi kelompok. Setelah sesi diskusi, guru menyelenggarakan turnamen berbentuk kuis atau permainan yang dirancang untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap konsep-konsep PAI yang telah diajarkan, seperti nilai-nilai moral, akhlak, atau aturan-aturan dalam agama Islam. Setiap kelompok akan mengirimkan perwakilan untuk mengikuti kompetisi dengan kelompok lainnya, di mana mereka akan menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tantangan yang relevan dengan materi yang telah dipelajari. Komponen kompetisi ini dirancang untuk menumbuhkan semangat positif di kalangan siswa serta meningkatkan motivasi mereka dalam memahami dan menguasai materi secara lebih mendalam.

Turnamen permainan dalam model TGT memiliki elemen interaktif yang sangat mendukung proses pembelajaran aktif. Saat siswa mengikuti turnamen, mereka dituntut untuk berpikir cepat dan tepat, yang mendorong mereka untuk memproses informasi yang telah dipelajari dengan lebih efektif. Setiap siswa yang berpartisipasi dalam turnamen, baik sebagai peserta maupun sebagai bagian dari

kelompok yang mendukung, berkesempatan untuk mengasah keterampilan kognitif dan sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran PAI, kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk menguji pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran agama Islam, seperti prinsip-prinsip etika, hukum, dan akhlak dalam Islam. Melalui permainan ini, siswa diajak untuk lebih reflektif tentang penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, menjadikannya lebih relevan dan aplikatif (Muhamad et al., 2023).

Salah satu keuntungan besar dari turnamen permainan dalam model TGT adalah bahwa siswa merasa lebih terlibat dan bersemangat untuk belajar. Kompetisi ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, yaitu kemenangan, tetapi juga pada usaha dan proses yang ditempuh untuk memahami materi dengan baik. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka akan berkompetisi dalam sebuah permainan, mereka lebih termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan baik, baik melalui diskusi kelompok maupun dengan memperdalam pemahaman individu mereka terhadap materi PAI. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan penuh semangat, sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaborasi. Dalam hal ini, turnamen bukan hanya sebagai alat untuk menilai kemampuan akademik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk keterampilan interpersonal dan kerja sama tim.

5. Pemberian Penghargaan

Setelah turnamen selesai, guru memberikan penghargaan kepada kelompok atau individu yang menunjukkan prestasi terbaik. Pemberian penghargaan ini bertujuan untuk mengapresiasi usaha dan kerja keras siswa dalam belajar dan berkompetisi. Selain itu, penghargaan ini berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, tanda penghargaan, atau poin tambahan, yang semuanya akan meningkatkan semangat siswa untuk terus berusaha.

Penghargaan dalam model TGT ini sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menghargai upaya setiap siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Melalui pemberian penghargaan, siswa

merasa diakui atas kerja keras mereka, yang pada akhirnya menciptakan suasana belajar yang positif dan membangun. Dengan demikian, penghargaan tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga mendorong mereka untuk terus meningkatkan kualitas belajar mereka serta berkontribusi aktif dalam kelas (Novritasari et al., 2022b).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran TGT Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka

Faktor pendukung pertama dalam implementasi model Teams Games Tournament (TGT) adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif¹. Model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok yang terstruktur. Keterlibatan siswa dalam kelompok heterogen memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan perspektif yang kaya². Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan individualnya. Dinamika kelompok yang dibangun mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung dalam memahami materi pelajaran. Proses ini secara signifikan meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional³.

Tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi model TGT berkaitan dengan perbedaan kecepatan belajar antara siswa⁴. Variasi kemampuan akademik dalam satu kelompok dapat menciptakan ketidakseimbangan dinamika belajar. Siswa dengan kemampuan lebih tinggi mungkin merasa kurang tertantang, sementara siswa dengan kemampuan lebih rendah kesulitan mengikuti materi pelajaran. Guru menghadapi kompleksitas untuk merancang strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua siswa secara adil. Pengelompokan yang cermat menjadi kunci untuk mengatasi kesenjangan ini. Pemberian bimbingan individual dan dukungan tambahan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan diferensiatif diperlukan untuk memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya. Strategi ini membutuhkan ketelitian dan perhatian ekstra dari pendidik⁵.

Aspek kompetitif dalam model TGT menjadi faktor pendukung sekaligus potensi tantangan dalam implementasinya⁶. Turnamen yang dirancang sebagai bagian dari model

pembelajaran memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk lebih giat belajar. Kompetisi antarkelompok mendorong siswa untuk meningkatkan pemahaman materi dan berkontribusi secara maksimal. Namun, dimensi kompetitif ini dapat menimbulkan risiko tekanan psikologis pada siswa yang kurang percaya diri. Beberapa siswa mungkin mengalami kecemasan atau stres akibat tuntutan untuk berprestasi dalam turnamen. Guru perlu merancang mekanisme kompetisi yang sehat dan inklusif. Penekanan pada proses belajar, bukan sekadar hasil akhir, menjadi strategi penting untuk mengelola aspek kompetitif ini⁷.

Keberhasilan implementasi model TGT sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelompok⁸. Peran fasilitator yang aktif dan responsif menjadi kunci utama keberhasilan model ini. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, memotivasi, dan inklusif. Kemampuan untuk membimbing diskusi, mengarahkan interaksi antarkelompok, dan memberikan umpan balik konstruktif menjadi prasyarat penting. Guru dituntut untuk sensitif terhadap kebutuhan individual siswa dan dinamika kelompok yang berkembang. Profesionalisme dan kreativitas pendidik dalam merancang skenario pembelajaran menjadi faktor kritis. Kemampuan adaptasi dan fleksibilitas guru dalam menghadapi situasi yang muncul selama proses belajar mengajar sangat diperlukan⁹.

Faktor lingkungan dan infrastruktur sekolah juga mempengaruhi implementasi model TGT¹⁰. Ruang kelas yang memadai, dukungan sarana prasarana, dan kebijakan sekolah yang kondusif menjadi prasyarat penting. Ketersediaan media pembelajaran, akses terhadap sumber belajar, dan dukungan administratif dari pihak sekolah turut menentukan keberhasilan model ini. Kultur sekolah yang mendorong inovasi pedagogis dan keterlibatan aktif siswa menjadi lingkungan yang ideal. Kolaborasi antarwarga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan staf pendukung, diperlukan untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang optimal. Kemampuan sekolah untuk mendukung pengembangan model-model pembelajaran inovatif seperti TGT menjadi faktor penting¹¹.

Aspek psikologis dan motivasional siswa merupakan faktor kritis dalam keberhasilan implementasi model TGT¹². Kesiapan mental, minat belajar, dan tingkat kepercayaan diri siswa mempengaruhi efektivitas model pembelajaran ini. Siswa dengan motivasi intrinsik yang tinggi cenderung lebih responsif terhadap pendekatan kolaboratif

dan kompetitif. Kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bersaing secara sehat menjadi modal penting dalam model TGT. Guru berperan penting dalam membangun motivasi dan mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pendekatan yang memberikan penguatan positif, pengakuan atas usaha, dan ruang untuk pengembangan diri dapat meningkatkan partisipasi siswa. Strategi untuk membangun kepercayaan diri dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung menjadi kunci keberhasilan model ini¹³.

Conclusion

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas VIII UPT SMP Negeri 3 Gresik dapat meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Melalui pengelompokan siswa yang beragam, diskusi kelompok, serta turnamen permainan, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran. Partisipasi siswa dalam diskusi meningkat, dan mereka menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berbagi pandangan. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang inklusif, kolaboratif, dan kontekstual, yang memungkinkan siswa belajar dengan cara yang lebih aktif dan bermakna.

Selain itu, penerapan model TGT juga efektif dalam membantu siswa mengaitkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait nilai-nilai agama dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Meskipun terdapat beberapa tantangan, seperti perbedaan kecepatan belajar antar siswa dan menjaga dinamika kompetisi dalam turnamen, guru dapat mengatasi hal ini dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kesulitan dan memastikan bahwa tujuan utama turnamen adalah memperkuat pemahaman materi, bukan sekadar meraih kemenangan. Secara keseluruhan, penerapan model TGT dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa, serta mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berbasis pada kebutuhan siswa.

Daftar Rujukan

- Aliyyah, R. R., Ayuntina, D. R., Herawati, E. S. B., Suhardi, M., & Ismail. (2020). USING OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODELS TO IMPROVE STUDENTS NATURAL SCIENCE LEARNING OUTCOMES. *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)*, 1(2), 65–79. <https://doi.org/10.30997/ijar.v1i2.50>
- Cahyani, N., & Mustadi, A. (2021). Learning Motivation of Elementary School Children: Is it Possible to be Increased Using the Teams Games Tournament Model? *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 183–198. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v12i2.583>
- Hartanto, H., & Mediatati, N. (2023). Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT). *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 3224–3252. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2928>
- Muhamad, S., Fitriani, L., & Aziz, A. (2023). Teams Games Tournament Method Assisted Quizizz Media in Mufradat Learning for Students of The Islamic Education Management Program. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 6(2), 174–185. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v6i2.9425>
- Mukminah, Fitriani, E., Mahsup, & Syaharuddin. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar. *JUSTEK : JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI*, 2(2), 1–5. <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.3533>
- Mulyadi, D. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT). *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(10). <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Najmi, N., Rofiq, M. H., Anas, M., & Arif, M. (2021). THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) ON STUDENT'S LEARNING ACHIEVEMENT. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 246–258. <https://doi.org/10.37758/jat.v4i2.291>
- Novia Pitriani, N., Noviati, P. R., & Juanda, R. Y. (2022). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) BERBASIS MEDIA CORONG BERHITUNG TERHADAP HASIL

BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN DI SEKOLAH DASAR. *PI-MATH - JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA SEBELAS APRIL*, 1(1).
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>

Novritasari, B., Setiawan, B., & Mahdiannur, M. A. (2022a). Implementation of cooperative learning model teams games tournament to improve student science learning outcome of junior high school. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(5), 650–656.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v17i5.3716>

Novritasari, B., Setiawan, B., & Mahdiannur, M. A. (2022b). Implementation of cooperative learning model teams games tournament to improve student science learning outcome of junior high school. *Jurnal Pijar Mipa*, 17(5), 650–656.
<https://doi.org/10.29303/jpm.v17i5.3716>

Pongkendek, J. J., Parlindungan, J. Y., & Marpaung, D. N. (2019). Effectiveness of the application of team games tournament cooperative learning model (TGT) to improve learning outcomes of students of class xi science 1 SMA Frater Makassar in the principal material of salt hydrolysis. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012228>

Rahim, S. (2019). The Effect of Teams Games Tournament (Tgt) Cooperative Learning Models On Students' Learning Outcomes in Natural Sciences Learning in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 178.

Tussadiyah, H., & Febriyana, M. (2021). The Analysis of the Effectiveness of Team Type Cooperative Learning Model Tournament (TGT) Based on the Snake and Ladder Game Media in Indonesian Literature Online Material during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 780–786.
<https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1671>

Umami, F., Putri Rahayu, A., Ibnu Rusyd Tanah Grogot, S., Timur-Indonesia, K., Ma, S., & Magetan, arif. (2023). THE APPLICATION OF THE TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) LEARNING MODEL IN INCREASING STUDENT INTEREST IN LEARNING. In *Society and Humanity* (Vol. 01, Issue 01).

Ummah, I. W. (2021). The Effect of the TGT (Teams Games Tournament) Learning Model on the Collaborative Skills of Class VI Students on the Theme of Unity in Difference. *SHEs: Conference Series*, 837–842. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>